

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia (BNPB, 2021).

The Asia - Pasific Disaster Report menyebutkan angka kejadian bencana yang terjadi di Asia - Pasific antara tahun 2000 - 2020 sebanyak 2.510 kejadian diantaranya banjir 1.485 kejadian, angin topan 678 kejadian, kekeringan 98 kejadian dan gelombang panas 54 kejadian (ESCAP, 2021). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 203 kejadian bencana banjir, atau 34,87 persen dari total bencana banjir di seluruh Indonesia (DIBI, 2022).

Tahun 2022 Kota Surakarta menempati posisi ketiga untuk bencana banjir, setelah bencana gempa bumi di nomor satu dan bencana letusan gunung api di nomor dua. Beberapa desa di Kota Surakarta terdampak banjir karena berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Laweyan, Serengan, Pucang Sawit, Gandekan, Sangkrah dan Jebres (BPBD Surakarta, 2022). Wilayah di Jawa Tengah yang sering terdampak banjir salah satunya adalah Kabupaten Sukoharjo dalam rentan waktu 2003 – 2021

bencana banjir menempati posisi kedua kejadian bencana yang sering terjadi. Banjir masuk dalam potensi ancaman tingkat tinggi dengan persentase sebanyak 66% dari seluruh wilayah (BPBD Sukoharjo, 2021).

Kota Surakarta mengalami banjir besar tahun 1966. Pemerintahan dan ekonomi Kota Surakarta lumpuh akibat banjir tahun 1966. Sehingga menyebabkan kerugian yaitu banyak korban jiwa yang mengungsi dan kerugian material yang signifikan. Tahun 2007 banjir kembali melanda Kota Surakarta. Banjir menyebabkan jalan di sekitar Kota Surakarta dan kabupaten di sekitarnya, termasuk Sukoharjo dan Karanganyar menjadi terhambat. Tahun 2015 hujan lebat dengan intensitas sedang hingga lebat mengguyur Kota Surakarta. Menyebabkan sungai Bengawan Solo meluap dan air limpasan dari lereng gunung merapi mengalir ke bagian barat Solo menyebabkan waduk Cengklik jebol. Akibatnya, banjir merendam sebagian wilayah barat Kota Surakarta. (BPBD Surakarta, 2020).

Tahun 2022 hujan lebat menyebabkan banjir yang merendam ratusan rumah di Kelurahan Gandekan, Pucang Sawit, Pasar Kliwon, Joyosuran, Sangkrah, dan Jebres. Setelah hujan deras di malam hari dan pembukaan pintu waduk Gajah Mungkur, banjir hampir merata di eks Karesidenan Surakarta. Sungai Bengawan Solo tidak mampu menahan air, sehingga menggenangi pemukiman warga.

Tahun 2023 banjir terjadi di Kota Surakarta. Penyebabnya adalah hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan banyak air yang meluap di sungai Bengawan Solo. Banjir berdampak pada beberapa wilayah, seperti Pucang Sawit, Jagalan, Semanggi, Joyosuran, Sangkrah, Sewu, dan Pasar Kliwon. Ketinggian banjir bervariasi antara satu meter dan 1,5 meter. Kelurahan Pucang Sawit merupakan Kelurahan dengan prevalensi tertinggi yang terdampak banjir, dikarenakan ketinggian banjir yang melanda adalah 1,5 meter. Upaya yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Surakarta (BPBD Surakarta) terhadap hal ini adalah melakukan pembersihan sungai, kalud diperlebar, tidak

membuang sampah ke sungai, mensosialisasikan warga untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (BPBD Surakarta, 2023).

Banjir dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat dengan menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan efek psikologis (Ika, 2019). Air banjir dapat membawa banyak kuman, yang mengakibatkan penyebaran penyakit yang sangat luas. Banjir membuat masyarakat khawatir, terutama mereka yang pernah menjadi korban. Bencana banjir adalah salah satu faktor sosial dan lingkungan yang dapat menyebabkan kecemasan. Faktor kesehatan seperti stres akut, kecemasan, dan depresi klinis adalah efek banjir (Setiawati, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) pada para korban setelah bencana alam mulai dari 20 % hingga 35 %, khususnya kecemasan pada banjir adalah 13,6 % (WHO, 2020). Menurut Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pasca bencana yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan, untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Tingkat kecemasan daerah rawan banjir di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Magelang adalah (9%) responden mengalami kecemasan ringan-sedang (Widhayanti, 2018). Sedangkan tingkat kecemasan daerah rawan banjir di Surakarta khususnya di Dusun Nusupan Desa Kadokan termasuk bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (55,7%) (Rahmawati, 2022).

Kecemasan bisa sementara atau jangka panjang. Hal itu merupakan hasil dari reaksi normal terhadap keadaan yang sangat menegangkan dalam hidup seseorang. Memungkinkan untuk muncul secara terpisah atau bersamaan dengan gejala gangguan emosi lainnya (Sunny dan Setyowati, 2020). Kecemasan disebabkan oleh bencana yang tidak dapat diperkirakan. Kecemasan yaitu gangguan perasaan yang ditunjukkan oleh perasaan khawatir, takut, dan

ketakutan yang berlangsung secara konsisten (Najmi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Afifah, 2022) tentang gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan dengan hasil responden yang mengalami kecemasan sedang – sangat berat adalah (61,2 %).

Menurut penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Widhayanti, 2018) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah rawan banjir mengalami kecemasan, dan temuan ini diperkuat oleh penelitian (Afifah, 2022) yang menunjukkan bahwa sebagian orang yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami gangguan kecemasan khususnya tingkat kecemasan sedang yaitu 38,8 %. Sementara itu hasil penelitian (Najmi, 2023) menunjukkan bahwa mekanisme coping responden terhadap kecemasan mencapai tingkat kecemasan ringan, yaitu 46,5%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2023 dengan kepala Kelurahan Pucang Sawit menyampaikan bahwa Kelurahan Pucang Sawit adalah wilayah yang rawan banjir khususnya di RT 02 RW 06 dan RT 03 RW 06 karena lokasi Kelurahan Pucang Sawit terletak di sebelah timur sungai Bengawan Solo. Selain itu rumah penduduk yang terletak di bantaran sungai Bengawan Solo rawan memicu banjir, pemukiman membuat kawasan resapan air tidak ideal. Kejadian banjir besar terjadi pada tahun 2007. Terakhir terjadi banjir yaitu bulan Februari 2023.

Hasil wawancara dengan 10 masyarakat, 7 dari 10 masyarakat mengalami kecemasan sedang hingga berat. Menurut masyarakat, Kelurahan Pucang Sawit seringkali terdampak banjir selama musim hujan. Banjir terjadi karena hujan terus menerus menyebabkan sungai Bengawan Solo menguap. Untuk mempersiapkan diri menghadapi banjir, masyarakat harus mengemas barang penting mereka dan memasukkannya ke dalam tas untuk membawa ke tempat yang aman.

Kelurahan Pucang Sawit, banjir berdampak pada kesehatan fisik dan mental, terutama penyakit kulit, masuk angin, demam, batuk pilek, panik, cemas, bingung, dan khawatir, tidak bisa tidur, serta kerusakan infrastruktur dan kehilangan harta benda. Menurut masyarakat, masalah yang sering muncul saat banjir melanda Kelurahan Pucang Sawit adalah cemas, panik, bingung, khawatir, dan tidak bisa tidur. Faktor yang menimbulkan kecemasan saat banjir adalah ketika air masuk ke dalam rumah dan mencapai tinggi 40–50 cm. Belum ada penyelesaian terkait kecemasan ini. Dampaknya jika kecemasan terjadi secara terus menerus adalah menyebabkan kekhawatiran, gelisah, susah tidur, mudah sedih jika berfikir tentang banjir.

Penelitian ini, menggunakan kuisioner HARS yang mencakup dampak kecemasan seperti stress akut, kecemasan, depresi klinis, dan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Terbentuknya masyarakat yang tanggap bencana dapat dikurangi dengan meningkatkan persiapan masyarakat untuk menghadapi banjir, seperti melalui pelatihan kebencanaan.

Berdasarkan data yang ada bahwa banjir sering terjadi di RT 02 RW 06 dan RT 03 RW 06 di Kelurahan Pucang Sawit, dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir, terutama di Kelurahan Pucang Sawit mengalami kecemasan. Banjir telah mengubah situasi, kondisi, suasana, dan struktur kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah mengubah suasana hati psikologis yang disebabkan oleh ketakutan dan kecemasan. Penelitian ini sangat penting untuk mempercepat pemulihan mental masyarakat karena masyarakat dan individu harus segera pulih dari trauma dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih baik. Bangkit dari trauma dan mulai dengan kehidupan yang lebih baik.

Melihat hasil studi pendahuluan dan belum pernah dilakukan penelitian terkait kecemasan akibat banjir pada daerah tersebut, hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum:

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta.

2. Tujuan Penelitian Khusus:

- a) Mendeskripsikan karakteristik masyarakat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta.
- b) Mendeskripsikan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang tingkat kecemasan yang dialami masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah masyarakat dapat mengetahui tingkat kecemasan banjir di wilayahnya.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta sebagai masukan untuk menanamkan rasa ingin tahu tentang tingkat kecemasan bencana khususnya banjir dalam kegiatan pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi banjir.

E. Keaslian Penelitian

1. (Afifah, 2022), **Judul:** Gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan bencana banjir di Dusun Trobakal, Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. **Tujuan:** untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan bencana banjir di Dusun Trobakal, Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. **Metode Penelitian:** Menggunakan deskriptif kuantitatif. **Populasi:** 50 remaja, 100 orang dewasa dan dewasa akhir, 50 lansia. **Sampel:** Berjumlah 67 responden yang ditentukan dengan rumus slovin dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. **Simpulan Hasil:** kecemasan sebanyak 3 orang (4,5%), kecemasan ringan sebanyak 23 orang (34,3%), kecemasan sedang sebanyak 26 orang (38,8%), kecemasan berat 13 orang (19,4%), kecemasan sangat berat 2 orang (3,0%). Sebagian warga yang tinggal di daerah rawan banjir paling banyak mengalami gangguan kecemasan sedang. **Perbedaan:** Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah, **populasi:** 55 bapak dan 55 ibu. **Sampel penelitian:** 90 responden. **Lokasi:** daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. **Persamaan:** Persamaan penelitian ini pada variabel kecemasan.
2. (Sinta dan Utami, 2022), **Judul:** Hubungan kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi. **Populasi:** 4.225 ibu. **Sampel:** Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 365 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. **Simpulan Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan Kesiapsiagaan bencana ibu di Kelurahan Sangkrah mayoritas dalam kategori tinggi yaitu 257 responden (70,4%). Kecemasan ibu di Kelurahan Sangkrah mayoritas dalam kategori sedang yaitu 244 responden (66,8%). terdapat hubungan antara

kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Dusun Sangkrah. **Perbedaan:** Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah **populasi:** 55 bapak dan 55 ibu. **sampel penelitian:** 90 responden. lokasi daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta, **metode penelitian:** jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. **Persamaan:** Persamaan penelitian ini pada variabel kecemasan.

3. (Sunny dan Setyowati, 2020), **Judul:** Terpaan banjir berhubungan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat korban bencana. **Tujuan:** mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan terpaan bencana banjir pada masyarakat korban banjir di Imogiri. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasional. **Populasi:** 4 remaja, 33 dewasa akhir, 32 lansia. **Sampel:** 68 responden dengan menggunakan instrument kuisioner. **Simpulan Hasil:** hasil penelitian ini menunjukkan laki-laki mengalami tingkat kecemasan sangat besar 18%, besar 19% dan sedang 3%. Sementara Perempuan yang mengalami tingkat kecemasan sangat besar 44%, besar 16% dan sedang 3%. Adanya hubungan tingkat kecemasan dengan terpaan banjir pada masyarakat korban bencana banjir di Imogiri. **Perbedaan:** Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada **populasi:** 55 bapak dan 55 ibu. **Sampel penelitian:** 90 responden. **Lokasi:** daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. **Metode penelitian:** jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. **Persamaan:** Persamaan penelitian ini pada variabel kecemasan.